

Volume 14	No. 1, Mei 2018	Halaman 91-104
-----------	-----------------	----------------

CERITA RAKYAT MAS MERAH: KAJIAN RESEPSI SASTRA
(Mas Merah Folktale: Literary Receptions Study)

Sahril

Balai Bahasa Sumatera Utara

Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7, Medan, Indonesia

Pos-el: oksahrilmelayu@gmail.com

(Diterima 17 Januari 2018; Direvisi 17 Mei 2018; Disetujui 21 Mei 2018)

Abstract

The aim of this research is to reveal how the views and perceptions of society on “Mas Merah” folklore. Through the theory of literary reception with qualitative descriptive method. Literary receptions are studies of texts dotted to reader as a reactor or commentary on the literary text. The meaningful reader is a variable of space, time, and socio-cultural group. That means every literary work is not the same as reading, understanding, and valuing all the time or in any particular group of people. There were 14 informants who were asked to respond to “Mas Merah” folklore divided into three age groupings, which consisted of groups of young age, middle age group, and old age group. Based on the responses and perceptions of the informants, it is found that “Mas Merah” folklore can be used as a monument in social life, as a socio-cultural document because it contains local wisdom.

Keywords: “Mas Merah” folktale, literary reception, community response

Abstrak

Fokus penelitian yaitu cerita rakyat “Mas Merah” ini adalah ingin mengetahui bagaimana pandangan dan persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut. Melalui teori resepsi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Resepsi sastra adalah kajian teks yang bertitik-tolak pada pembaca sebagai pemberi reaksi atau komentar terhadap teks sastra itu. Pembaca yang memberi makna merupakan variabel ruang, waktu, dan kelompok sosial budaya. Hal itu berarti setiap karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang waktu atau dalam semua kelompok masyarakat tertentu. Ada 14 informan yang dimintai tanggapan terhadap cerita rakyat “Mas Merah” yang dibagi dalam tiga pengelompokan usia, yang terdiri atas kelompok golongan usia muda, golongan usia menengah, dan golongan usia tua. Berdasarkan tanggapan dan persepsi informan diperoleh temuan bahwa cerita rakyat “Mas Merah” dapat dijadikan monumen dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai dokumen sosio-budaya karena mengandung kearifan lokal.

Kata-kata kunci: cerita rakyat “Mas Merah”, resepsi sastra, tanggapan masyarakat

DOI: 10.26499/jk.v14i1.570

How to cite: Sahril (2018). Cerita rakyat “Mas Merah”: Kajian resepsi sastra. *Kandai*, 14(1), 91-104 (DOI: 10.26499/jk.v14i1.570)

PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban manusia tidak bisa lepas dari keberadaan karya sastra. Karya sastra adalah hasil pemikiran dari kelompok masyarakat yang terus berkembang sesuai kondisi

lingkungannya. Karya sastra ditampilkan memiliki tujuan dan faedah, di samping untuk menyampaikan pemikiran dan tanggapan pengarang terhadap apa yang terjadi pada lingkungan si pengarang itu sendiri. Karya sastra pada prinsipnya

merupakan sebuah elemen dari kebudayaan itu sendiri. Sastra merupakan sarana atau media untuk menyampaikan sebuah pemikiran ataupun sikap pada masyarakat luas. Karya sastra yang datang dari pemikiran seorang pengarang tentunya mengandung ajaran, pesan, dan aturan-aturan yang terjadi dan berkembang serta berlaku pada masyarakat tersebut. Pemikiran mengenai feminisme, kepemimpinan, pergulatan ideologi, identitas kultural dan sebagainya merupakan beberapa contoh pemikiran yang terdapat dalam karya sastra cerita. Hastuti (2015), misalnya, menganalisis salah satu cerita rakyat Tolaki dan terungkap bahwa wilayah kerja perempuan Tolaki tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga meliputi ranah publik. Sementara itu, pemikiran tentang feminisme dalam karya sastra tertuang dalam berbagai cerita rakyat misalnya cerita rakyat Bugis. Rahmawati (2015) mengungkapkan bahwa dalam cerita rakyat Bugis bisa ditemukan sosok-sosok wanita dengan berbagai kedudukan dan posisi penting seperti seorang ratu yang memimpin sebuah kerajaan pernah dipegang oleh sosok wanita. Intinya, tidak ada masyarakat tanpa sastra karena setiap masyarakat yang berbahasa pasti mempunyai sastra sendiri.

Sastra lisan terdiri atas bermacam-macam jenis seperti pantun, teka-teki, dan lain-lain. Salah satu di antara jenis sastra lisan tersebut, adalah cerita rakyat. Pada umumnya, cerita rakyat berisi mengenai mite, legenda, dan dongeng. Pada awalnya cerita rakyat disampaikan lewat media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok tersebut secara lisan atau dari mulut ke mulut dan dibantu dengan alat peraga atau alat pengingat. Dikarenakan penyebaran cerita rakyat

itu dari mulut ke mulut, maka banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dipertahankan (Asrif, 2014).

Masyarakat Melayu Langkat kaya akan cerita rakyat, sebagaimana pada masyarakat etnis yang lain di nusantara ini. Umumnya cerita rakyat tersebut memiliki kemiripan pola dengan cerita rakyat lainnya di nusantara ini. Menurut Danandjaja yang mengutip pendapat Bascom (1997), cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga, yakni mite, legenda, dan dongeng. Pembagian cerita rakyat pada tiga kategori ini merupakan tipe yang ideal, karena di dalam kenyataannya banyak cerita rakyat yang memiliki ciri lebih dari satu kategori. Berbagai cerita rakyat tersebut mengandung dan memiliki nilai-nilai kultural, religi, pendidikan, sosial, dan lain-lain.

Penelitian terhadap sastra lisan dan cerita rakyat *Mas Merah* ini dilakukan dengan menggunakan teori resepsi sastra. Secara umum, resepsi sastra diartikan sebagai tanggapan pembaca pada teks karya sastra. Resepsi sastra adalah faham atau aliran yang mengkaji teks sastra dengan bertitik-tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks sastra. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial budaya. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya pada waktu atau masyarakat tertentu.

Pada penelitian ini pembahasan difokuskan pada permasalahan bagaimana resepsi masyarakat terhadap cerita rakyat *Mas Merah*. Melalui hasil penelitian ini, dapat diketahui pandangan masyarakat terhadap cerita *Mas Merah*, serta dapat pula menjaga dan melestarikan budaya daerah dalam rangka membina, melestarikan, dan mengembangkan khazanah kebudayaan

nasional. Sampai saat ini penelitian cerita rakyat *Mas Merah* belum pernah dilakukan.

Penelitian tentang cerita rakyat ini dianggap penting karena telah banyak penduduk atau generasi muda yang tidak mengetahui cerita rakyat tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya media yang lebih menarik perhatian untuk dibaca ataupun didengar, misalnya media elektronik, media sosial, komik, dan lain-lain. Urgensi penelitian dan pengkajian terhadap cerita rakyat *Mas Merah* ini adalah sebagai upaya mendokumentasikan teks cerita rakyat tersebut sebagai milik dari masyarakat Desa Pulau Kampai, Kecamatan Pangkalansusu, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

LANDASAN TEORI

Teori yang menitikberatkan pada aspek pembaca dalam ilmu sastra dikenal dengan nama teori resepsi, pendekatannya disebut dengan pendekatan reseptif. Titik berat pada peranan pembaca merupakan satu pendekatan pragmatik (Abrams, 1976; Teeuw, 1984). Perhatian pada pentingnya peran pembaca yang dijadikan sebagai pemberi makna terhadap karya sastra merupakan perjalanan sejarah ilmu sastra sebagai perkembangan yang baru timbul sesudah tahun 1960 (Teeuw, 1982). Analisis resepsi adalah satu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan sebagai usaha ilmiah untuk memahami proses itu.

Jauss (1967) menyebut pendekatannya terhadap sastra dengan *rezeptionsasthetik*. Junus pada mulanya menerjemahkannya dengan istilah "estetika penerimaan", kemudian menjadi "resepsi sastra" (1985), maksudnya adalah tentang bagaimana sikap pembaca memberikan makna pada

teks karya sastra yang mereka baca, sehingga mampu memberikan reaksi ataupun komentar terhadap teks karya sastra itu. Pradopo (2007) memakai istilah "estetika resepsi" atau "estetika tanggapan", maksudnya ialah estetika yang berpunca pada resepsi-resepsi atau tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra.

Menurut (Jauss, 1974), terhadap pembaca itulah khususnya karya sastra tersebut diperuntukkan. Masyarakat pembaca dalam hubungan segi tiga antara pengarang atau pencipta, karya sastra, dan masyarakat yang membacanya, tidaklah pasif. Dalam kehidupan sejarah pada sebuah karya sastra tidak terpikirkan sama sekali tanpa adanya partisipasi aktif para pembacanya. Dalam kehidupan historis sebuah karya sastra tidak terpikirkan tanpa adanya partisipasi aktif para pembacanya. Dalam pandangan Jauss, setiap penelitian karya sastra, mau tidak mau harus bersifat sejarah. Tanggapan pada sebuah karya sastra tidak dapat diteliti atau dikaji apabila terlepas dari kerangka sejarahnya yang terwujud dalam horizon harapan masing-masing pembaca. Dalam kaitannya dengan pembacalah baru karya sastra bermakna dan berfungsi. Karenanya, pembaca harus bertempat dalam rangka sejarah itu (Teeuw, 1984). Istilah "sejarah" mengacu pada perubahan sastra sejalan dengan perubahan waktu (Wellek & Warren, 1977). Telah dimaklumi bahwa karya sastra penilaiannya bergeser sepanjang zaman (Teeuw, 1984), maka dalam perubahan pemahaman dan penilaian itu, pembacalah yang bertindak sebagai kekuatan penentunya.

Resepsi sastra melandaskan dirinya pada teori bahwa sebuah karya sastra semenjak terbit selalu menerima tanggapan dari pembaca. (Pradopo, 2007). Dalam suatu proses semiotik, dikatakan faktor terpenting dalam

kesastraan adalah pembaca. Pembaca adalah faktor yang sangat penting dan menentukan dalam karya sastra. Pembacalah yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami teks karya sastra, dan menentukan nasib serta peranannya dari segi sejarah dan estetika (Teeuw, 1984). Tanggapan itu bila hanya sekadar mengomentari atau menyukai, reaksi semacam ini tergolong reaksi pasif (Jauss, 1974), yaitu tanggapan yang hanya terbatas pada bagaimana seorang pembaca memahami sebuah karya dan melihat hakikat estetika yang dikandungnya (Junus, 1985). Bila tanggapan itu sampai mengambil bentuk menciptakan suatu karya sastra yang “lain”, reaksi serupa ini baru merupakan reaksi aktif (Jauss, 1974), yaitu bagaimana seorang pembaca “merealisasikan” apa yang dibacanya (Junus, 1985).

Yang dimaksud dengan pembaca dalam hubungan ini ialah pembaca yang cakap, yang menurut Vodicka mereka itu adalah para pakar dan kritikus sastra yang dipandang dapat mewakili para pembaca pada periodenya dan juga para ahli sejarah (Pradopo, 2007). Selaku pembaca tempat peneliti adalah sebagai mata terakhir dalam rantai sejarah dan ikut dalam proses penilaian (Teeuw, 1984). Dengan demikian, kedudukan pembaca dan peneliti sebagai pencipta makna, daya ciptanya dianggap tidak kurang daripada kreativitas sang penulis (Teeuw, 1982).

Resepsi sastra adalah aliran kesusastraan yang mengkaji tentang teks karya sastra dengan memperhitungkan kehadiran pembaca sebagai pemberi tanggapan. Pada saat memberikan tanggapan sudah tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor ruang, waktu, dan golongan sosial (Sastriyani, 2001). Istilah resepsi berasal dari *recipere* (Latin) yang dapat diartikan sebagai

penerimaan atau penyambutan oleh pembaca (Rahmawati, 2008). Dalam arti yang lebih luas, resepsi itu dapat diartikan sebagai pengolahan teks, cara atau teknik pemberian sebuah makna terhadap karya sastra sehingga mampu memberikan tanggapan terhadap karya sastra tersebut. Tanggapan yang dimaksudkan itu, tidak dilakukan antara karya sastra dengan seorang pembaca, tetapi pembacalah sebagai suatu proses sejarah, dalam periode tertentu.

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa terdapat dua jenis penelitian yang dibedakan dari tujuan akhirnya. Dua jenis penelitian tersebut meliputi penelitian dasar dan penelitian terapan. Penelitian dasar kebanyakan dilakukan oleh peneliti akademik di perguruan tinggi sehingga penelitian ini sering juga disebut penelitian murni yang hanya bertujuan untuk pemahaman mengenai suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoretis tidak pada manfaat praktis. Penelitian terapan tujuannya tidak hanya untuk memahami masalahnya, tetapi juga secara khusus mengarah pada pengembangan cara pemecahan masalahnya dengan tindakan untuk tujuan praktis bukan tujuan teoretis.

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu cara untuk memecahkan permasalahan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dengan cara mendeskripsikan serta menggambarkan situasi subjek atau objek penelitian. berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lokasi penelitian. Metode deskriptif kualitatif menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan dengan analisis kualitatif sehingga sangat memungkinkan

meningkatnya kualitas teknis analisis data sehingga hasil penelitian pun semakin berkualitas (Kartodirdjo, 1980).

Penelitian ini merupakan penelitian observasi lapangan dengan melibatkan empat belas informan untuk diminta memberi tanggapan dan persepsi mengenai cerita rakyat *Mas Merah*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa wawancara dibantu dengan alat perekam suara. Wawancara merupakan satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan. Dalam melakukan wawancara ini, disiapkan daftar pertanyaan agar isu yang akan digali tidak ke luar dari konteks. Pertanyaan-pertanyaan saat wawancara dilakukan dengan terbuka dan terstruktur menggunakan laptop dan catatan-catatan sebagai alat bantu. Teks cerita rakyat *Mas Merah* dan persepsi masyarakat adalah data utama penelitian ini. Penelitian dilakukan di Desa Pulau Kampai, Kecamatan Pangkalansusu, Kabupaten Langkat.

Informan penelitian ditentukan dengan mempertimbangkan pemahaman serta kedekatannya dengan cerita *Mas Merah*. Peneliti pada mulanya menelusuri informan, kelompok-kelompok, tempat-tempat, atau peristiwa-peristiwa kunci yang mempunyai informasi yang kaya. Dari mereka kemudian dipilih sub-sub unit untuk kajian yang lebih dalam. Dengan kata lain, sampel-sampel tersebut dapat dipilih dikarenakan merekalah yang memiliki banyak pengetahuan dan informasi terhadap fenomena yang sedang diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2006).

PEMBAHASAN

Sinopsis Cerita *Mas Merah*

Pada tahun 1890 ada seorang pemuda bernama Salam tinggal di Serawak Malaysia. Ia mempunyai seorang abang yang bernama Amran. Salam telah menjalin hubungan secara diam-diam dengan gadis bernama Rukiah. Rukiah adalah seorang gadis baik dan berparas cantik. Hubungan keduanya tidak diketahui oleh orang tua Salam.

Di pihak lain, ayah Salam ingin menikahkan Amran dengan seorang gadis pilihannya. Ketika usia Amran sudah dianggap sudah cukup untuk menikah, ayah Salam menanyakannya ke Amran. Amran pun tidak menolak keinginan menyetujuinya.

Pada waktu itu jodoh seorang anak selalu ditentukan oleh orang tua mereka. Seorang anak harus mematuhi kehendak orang tuanya tersebut. Begitu jugalah yang dialami Amran, dia menerima Rukiah gadis asal Serawak yang merupakan pilihan orang tuanya.

Singkat cerita, dinikahkanlah Amran dengan Rukiah. Saat pernikahan mereka, Salam menjadi putus asa. Beberapa waktu kemudian Salam menjumpai Rukiah. Kedua insan ini tidak bisa berbuat apa-apa, harus menerima keputusan dan kemauan orang tua mereka. Salam yang tidak sanggup melihat kekasihnya bersanding dengan abangnya sendiri, memutuskan pergi dari Serawak. Dalam perjalanannya, konon Salam melemparkan batu sebanyak tiga buah di tanah Serawak. Ia berjanji bahwa ia hanya akan pulang ke tanah Serawak lagi apabila timbul tiga buah batu yang dilemparnya itu.

Saat pementasan sandiwara di daerah Medan Labuhan, dengan kehendak Tuhan, Salam bertemu

dengan Salmah. Salmah adalah kembang di Medan Labuhan-Belawan. Ayah Salmah bernama Haji Kasim. Ibu Salmah berutang pada seorang keturunan India bernama Tambi, namun ia tidak mampu membayar utangnya. Ayah Salmah menjodohkannya dengan Tambi sebagai upaya untuk menebus utangnya yang banyak. Istilahnya *dikimpoikan*.

Di saat acara *perkimpoian* Salmah dengan Tambi, kelompok pementasan sandiwara diundang untuk mengisi acara tersebut. Salam memainkan biola sambil menyanyikan sebuah lagu yang berjudul *Kau adalah Mas Merahku*. Isi lagunya adalah:

*Sayang Mas Merah jangan merajuk
Mari kemari abang nan bujuk
Kalau ada penawar yang sejuk
Racun kuminum haram tak mabuk*

*Sayang selasih dibawa dulang
Mekar satu di atas peti
Sayang kekasih Mas Merahku
sayang
Biar Bang Salam membawa diri*

Mendengar syair nyanyian tersebut, Salmah langsung jatuh pingsan. Masyarakat sekitar tidak mengetahui bahwa Salmah adalah Mas Merah yang disebut Salam dalam lagunya. Dalam keadaan putus asa, Salam pun kemudian pergi ke laut untuk menjadi nelayan di daerah Brandan.

Setelah melaut selama berbulan-bulan, Salam pun dapat melupakan Salmah. Di pihak lain, Salmah tidak menyukai Tambi dan akhirnya mereka bercerai.

Pulau Kampai awalnya adalah hutan yang lebat. Tidak seorang pun dari masyarakat Belawan yang berani membuka lahan hutan Pulau Kampai tersebut. Orang yang dituakan di daerah ini adalah Haji Makminias. Haji

Makminias mengatakan bahwa ia tidak berani membuka hutan ini, justru yang berani itu adalah abang beliau yaitu Haji Kasim. Haji Kasim adalah ayah Salmah yang tinggal di Belawan.

Haji Makminias menjemput Haji Kasim beserta anaknya Salmah. Namun, di tengah perjalanan mereka dirampok penyamun yang dikenal dengan Pendekar Nayan (Pendekar Senayan). Mereka diikat di tiang layar. Salmah dibawa ke tempat para penyamun dan ia berteriak meminta pertolongan.

Saat itu, Salam bersama temannya Husein sedang melaut di kawasan itu. Mendengar teriakan seorang wanita, Salam hendak menolong, namun dihalangi oleh Husein. Karena menurut Husein daerah itu sangat angker. Biasanya orang yang pergi ke sana pasti tidak bisa kembali pulang.

Keinginan Salam untuk menolong wanita tersebut tidak bisa terhalangi oleh temannya Husein. Akhirnya terjadilah perkelahian antara Pendekar Nayan dengan Salam. Akhirnya Pendekar Nayan kalah dan bertemulah Salam dengan Salmah. Haji Kasim yang awalnya tidak menyukai Salam akhirnya berbaik hati.

Salam pergi ke mana saja dengan membawa biola. Dan ia selalu menyanyikan lagu *Kau adalah Mas Merahku*. Di daerah itu ada seorang tauke ikan yang merantau dari Malaysia ke Pulau Kampai bernama Tuk Awang Muhammadin. Ia membeli ikan-ikan dari para nelayan dan dikenal dengan sifatnya yang baik hati.

Salam yang dulunya menjual ikan di Pulau Sembilan dan Brandan, kini hanya menjual ikannya di Pulau Kampai. Tanpa diketahui Salam, Tuk Awang Muhammadin selalu memperhatikan gelagat Salam yang selalu termenung. Ia juga melihat hubungan Salam dengan Salmah yang sudah serius.

Melihat kondisi Salam yang demikian, Tuk Awang Muhammadiyah menanyakan kepada Salam mengapa dia selalu termenung. Diketahui bahwa jawaban dari Salam kalau dia sedang jatuh hati kepada Salmah. Akhirnya melalui upaya Tuk Awang Muhammadiyah, Salam dan Salmah menikah.

Pernikahan keduanya telah berjalan selama sepuluh tahun tapi belum dikaruniai keturunan. Suatu hari keduanya terkena penyakit cacar. Pada tahun 1920 tepatnya pada hari Jumat pukul 05.00 pagi Salam meninggal, kemudian disusul oleh Salmah pada pukul 06.00 pagi. Sebelum meninggal, Salam berpesan kepada Husein, temannya, "Kalau nanti aku meninggal tolong kuburkan aku berdekatan dengan kuburan istriku, dan tanamkan bunga tanjung di atas nisan kuburan kami berdua." Bunga tanjung yang ditanam adalah kisah perjalanan cinta Salam sebagai tanda antara Semenanjung Malaysia, Medan Labuhan, dan Pulau Kampai.

Kejadian ini diceritakan Husein kepada teman-temannya, dan cerita ini secara turun-temurun dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai sejarah terjadinya Pulau Kampai.

Kajian Resepsi Sastra terhadap Cerita Rakyat *Mas Merah*

Penelitian ini merupakan penelitian observasi lapangan dengan melibatkan beberapa masyarakat di Desa Pulau Kampai untuk diminta memberi tanggapan atas pertanyaan mengenai cerita rakyat *Mas Merah*. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan instrumen berupa wawancara dibantu dengan alat perekam suara. Beberapa masyarakat Desa Pulau Kampai diminta memberi tanggapan atas pertanyaan mengenai

cerita rakyat *Mas Merah* untuk kemudian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Data yang didapat pada penelitian ini yakni berupa data persepsi masyarakat Desa Pulau Kampai, Kecamatan Pangkalansusu, Kabupaten Langkat terhadap cerita *Mas Merah*

Empat belas orang informan yang dimintai tanggapan terhadap cerita rakyat *Mas Merah* terbagi dalam tiga kelompok usia, yaitu kelompok usia muda, usia menengah, dan usia tua. Hasil yang didapat berupa persepsi (tanggapan) 14 orang terhadap cerita *Mas Merah* dalam setiap golongan usia yang terdiri atas 4 orang golongan usia tua, 6 orang golongan usia menengah, dan 4 orang golongan usia muda. Mereka mengatakan bahwa cerita *Mas Merah* memang benar-benar diakui keberadaannya di Desa Pulau Kampai.

Masalah sosial adalah masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dikaitkan dengan cerita rakyat *Mas Merah*, permasalahan yang muncul akibat pergeseran dan perubahan pandangan masyarakat tentang cerita itu sendiri dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden yaitu bagaimana peran cerita *Mas Merah* dalam meningkatkan permasalahan sosial di Desa Pulau Kampai. Bahwa cerita *Mas Merah* sangat berpengaruh dan meresahkan masyarakat di sana disebabkan oleh banyaknya orang yang berpandangan bahwa kuburan tokoh utama cerita *Mas Merah* dapat mempermudah jodoh dan juga menjaga keharmonisan rumah tangga. Anggapan itu berlaku bagi orang yang datang berziarah di makam Salam dan Salmah.

Kepercayaan terhadap jiwa dan roh sangat memengaruhi kehidupan manusia. Kepercayaan itu dapat dicermati melalui mitos dan legenda. Mitos adalah cerita mengenai dewa dewi dan makhluk luar biasa yang

menjadi dasar kepercayaan dan sistem agama, sedangkan legenda merupakan cerita mengenai kejadian alam, keramat, pusara, atau kuburan dan pohon yang dianggap berpuaka atau yang berkaitan dengan roh seseorang yang terkenal di tempat tertentu (Roza, 2013).

Kepercayaan dalam masyarakat Melayu bukan hanya kepercayaan animisme yang menjadi peninggalan masa lampau, melainkan juga dalam kepercayaan agama Hindu, Budha, dan Islam yang datang setelahnya. Islam yang datang terakhir mengakomodasi semua unsur kebudayaan tersebut secara perlahan, serta melakukan penelusuran terhadap hal-hal yang bertentangan dengan Islam (Roza, 2013).

Pada masyarakat Melayu, yang dikatakan dengan kepercayaan tersebut bukan saja kepercayaan lama yang telah menjadi peninggalan masa silam, melainkan itu adalah kepercayaan populer Islam, yakni sebagaimana aktivitas orang Melayu yang berkaitan dengan kuasa luar. Dalam aktivitas religi orang Melayu terdapat ada persepsi terhadap agama resmi yang dianut mereka dan kepercayaan tradisi. Persepsi itu tentunya berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lainnya (Hasbullah, 2010).

Hubungan antara agama resmi dengan kepercayaan dalam masyarakat Melayu bisa dilihat dalam berbagai upacara yang dilakukan. Paling tidak ada tiga unsur yang berkembang dalam masyarakat Melayu, yaitu: *pertama*, unsur-unsur yang berasal dari ajaran agama Islam, *kedua*, unsur-unsur yang berasal dari kepercayaan lama, dan *ketiga*, unsur-unsur yang berasal dari Islam populer.

Ketiga unsur itu memiliki hubungan yang erat dan saling terkait. Dalam masyarakat Melayu tidak terdapat perbedaan perlakuan yang tegas antara unsur-unsur yang berasal

dari agama dan unsur-unsur yang berasal dari kepercayaan karena unsur-unsur yang berasal dari kepercayaan itu tetap tidak boleh berlawanan dengan unsur-unsur yang berasal dari agama. Kedua unsur tersebut berkembang dan saling menyatu di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan memperkaya khazanah kebudayaan Melayu.

Pada warisan kepercayaan masyarakat Melayu, terdapat prinsip-prinsip yang sama pada setiap suku Melayu. Sudah berabad-abad keberadaan kepercayaan tersebut tidak lagi berfungsi sebagai agama, namun tetap hidup pada garis pinggir (*periphery*) peradaban mereka. Kepercayaan terhadap kuasa-kuasa yang luar biasa yang dipercayai menguasai alam sekitarnya ataupun lokasi-lokasi tertentu yang dianggap memiliki pengaruh bagi kehidupan manusia telah melahirkan bermacam dan berbagai bentuk upacara dan sastra lisan (Hasbullah, 2010).

Persepsi Cerita Mas Merah

Agama merupakan kepercayaan terhadap Tuhan melalui ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama itu sendiri. Dengan agama, seseorang dapat membatasi diri untuk percaya pada hal-hal yang bersifat takhyul karena dalam agama hal itu ditabukan. Responden dari Desa Pulau Kampai diberi pertanyaan mengenai kepercayaan masyarakat Melayu terdahulu yang memercayai roh leluhur dan pandangan responden terhadap cerita *Mas Merah* berkaitan dengan posisinya sebagai insan yang memiliki agama. Golongan usia tua masih mengakui adanya roh-roh leluhur dan tetap menjaganya, sementara itu golongan usia menengah masih memercayai adanya roh-roh leluhur dan dua responden golongan usia muda tetap memercayai adanya roh-roh leluhur meskipun pribadi

mereka masing-masing tidak setuju akan hal itu.

Menurut masyarakat golongan usia menengah, percaya akan adanya roh-roh leluhur merupakan kepercayaan adat bukan kepercayaan agama. Kelompok golongan usia muda di Desa Pulau Kampai memercayai adanya roh-roh leluhur, meskipun itu bertentangan dengan kepercayaan mereka masing-masing. Hal itu membuktikan bahwa agama tidak lantas menjadikan seseorang terlepas dari memercayai hal takhayul karena walaupun bertentangan dengan agama masyarakat, mereka masih tetap percaya kejadian yang ada di sekitarnya dengan cara menghubungkannya dengan campur tangan leluhur.

Percampuran ajaran agama dan tradisi lokal sudah lama menjadi objek kajian, baik dalam tinjauan sosiologis maupun antropologis. Geertz (1992) memandang bahwa agama dan budaya berjalan saling berbalas, maksudnya pada satu sisi agama memberi pengaruh terhadap budaya dan pada saat yang sama budaya juga memengaruhi agama. Sehingga berangkat dari sinilah terjadinya keragaman dalam kebudayaan Islam. Pada setiap daerah itu mempunyai corak atau ciri khas sendiri. Hal itu tentunya merupakan suatu konsekuensi bagaimana Islam masuk di daerah tersebut. Clifford Geertz (1971) melakukan suatu kajian komparatif Islam di Indonesia dan Maroko, temuannya membuktikan adanya suatu pengaruh budaya dalam memahami Islam. Islam di Indonesia menjelma menjadi suatu agama yang sinkretik, sementara Islam di Maroko memiliki sifat yang agresif dan penuh gairah.

Penelitian mengenai hubungan antara agama dengan budaya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Berlandaskan pada penelitian yang

dilakukan oleh para peneliti, paling tidak dapat dikategorikan ke dalam tiga tipologi kajian Islam dalam konteks lokal, yaitu yang bercorak sinkretik, akulturatif, dan kolaboratif. Corak pertama antara lain dapat dilihat dalam kajian yang dilakukan oleh Geertz (1989), Mahmud Manan (1999), dan Masyudi (1999). Beberapa kajian yang secara jelas menggambarkan tentang sinkretisme ialah Andrew Betty (1996), Suripan Sadi Hutomo (2001), dan Neils Mulders (1999). Corak berikutnya antara lain dapat dilihat dari kajian Hefner (1985), Woodward (1999), Muhaimin AG (2001), Erni Budiwanti (2000), Masdar Hilmy (2001), Arifuddin Ismail (2012), Norhasan (2013), Ahmad Kholil (2010), Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhamad Mustaqim (2014), dan Roibin (2015). Demikian juga pada kajian Hendro Prasetyo (1993), Taufik Abdullah (1988), A. Mukti Ali (1980), Nakamura (1983), Abdul Munir Mulkhan (2000), Noerid Halui Radam (2001), dan Bartholomew (2001), sedangkan corak ketiga diwakili oleh kajian yang dilakukan oleh Nur Syam (2005). Kolaboratif Islam berada pada kategori Islam akulturatif dan Islam sinkretik, yaitu hubungan antara Islam dan budaya lokal yang bercorak akulturatif-sinkretik yang merupakan hasil konstruksi bersama antara agen (elite-elite lokal) dengan masyarakat dalam sebuah proses dialektika yang terjadi secara menerus.

Dahsyatnya pengaruh kepercayaan begitu nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nyaris seluruh aktivitas menggunakan mantra dan meminta bantuan kepada kekuatan gaib yang terdapat di alam sekitar tempat tinggal mereka. Hal itu tentunya ada hubungannya dengan pandangan masyarakat terhadap alam sekitar. Masyarakat beranggapan bahwa alam sekitar sebagai bagian dari

diri dan hidup mereka. Mereka beranggapan bahwa, alam bukan hanya sebagai tempat hidup untuk mencari nafkah atau rezeki, melainkan juga menjadi sumber nilai budaya.

Analisis Persepsi Masyarakat

Tanggapan Masyarakat Pulau Kampai Terhadap Cerita Rakyat Mas Merah

Berdasarkan pernyataan 14 informan, diketahui bahwa mereka menerima cerita *Mas Merah* di Desa Pulau Kampai. Untuk menganalisis tanggapan masyarakat Desa Pulau Kampai terhadap cerita *Mas Merah* dapat dilihat hasil tentang persepsi (tanggapan) masyarakat terhadap cerita *Mas Merah* diakui oleh setiap golongan usia, yakni golongan usia tua (4 orang), golongan usia menengah (6 orang), dan golongan usia muda (4 orang) bahwa cerita *Mas Merah* memang benar-benar dipercayai keberadaannya di Desa Pulau Kampai.

Cerita *Mas Merah* memiliki unsur dokumen sejarah dan sosio-budaya bagi masyarakat pendukungnya. Selain itu, cerita *Mas Merah* juga mengandung unsur kearifan lokal sehingga cerita rakyat itu dapat dijadikan monumen penting dalam perilaku kehidupan masyarakat pendukungnya. Unsur sejarah yang dapat ditelusuri berkaitan dengan nama-nama tempat, seperti Serawak di Malaysia, Belawan, Brandan, dan Pulau Kampai. Secara dokumen sosio-budaya, dipercaya bahwa cerita *Mas Merah* ini merupakan cerita yang mengisahkan terjadinya daerah Pulau Kampai.

Pengaruh Cerita

Dari ke 14 responden, dinyatakan oleh 13 responden bahwa cerita rakyat *Mas Merah* tidak berpengaruh terhadap permasalahan sosial masyarakat Pulau Kampai, sedangkan 1 responden

mengakui cerita *Mas Merah* berpengaruh terhadap permasalahan sosial masyarakat di desa itu. Masalah sosial adalah masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dikaitkan dengan cerita rakyat *Mas Merah*, permasalahan yang muncul akibat pergeseran dan perubahan pandangan masyarakat tentang cerita itu sendiri dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden tentang peran cerita *Mas Merah* dalam meningkatkan permasalahan sosial di Desa Pulau Kampai.

Pengaruh sosial itu di antaranya dapat menjadi ajaran moral bagi masyarakat, seperti menghormati keputusan orang tua, juga menghormati saudaranya sendiri. Hal itu dapat dilihat pada saat ayah Salam ingin menikahkan Amran, abang kandung Salam, dengan Rukiah, kekasih Salam. Akan tetapi, demi menghormati ayah dan abangnya, Salam rela dan ikhlas menerima kenyataan itu.

Karakter Salam yang sempat dua kali putus asa karena cintanya tidak kesampaian, yaitu dengan Rukiah dan Salmah, namun dia tetap bertahan dalam kehidupannya. Salam terus berjuang untuk kehidupan pribadinya. Berkat kesabaran dan ketabahannya. Salam akhirnya dapat juga mempersunting pujaan hatinya, yaitu Salmah yang walaupun sudah menjadi janda. Karakter itu merupakan pesan moral yang sangat bagus bagi generasi sekarang, bahwa dalam hidup ini jangan gara-gara putus cinta lalu putus juga harapan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian persepsi masyarakat terhadap pesan moral yang ada dalam cerita *Mas Merah*.

Berdasarkan kajian di atas, terlihat bahwa pembaca merupakan faktor yang hakiki dan menentukan dalam sastra. Pembacalah yang memberi nilai, menikmati, menafsirkan,

dan memahami teks karya sastra, serta memutuskan nasib dan perannya dari segi sejarah dan estetika.

Pergeseran Persepsi Cerita

Agama merupakan kepercayaan terhadap Tuhan melalui ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama itu sendiri. Dengan agama seseorang dapat membatasi diri untuk percaya pada hal-hal yang takhayul karena di dalam agama hal itu ditabukan. Walaupun demikian, masyarakat beragama yang berdomisili di Desa Pulau Kampai masih ada saja yang percaya terhadap takhayul. Persepsi itu terjadi dikarenakan adanya anggapan sebagian masyarakat yang memandang bahwa roh leluhur dapat memberikan sesuatu yang diinginkan.

Melalui kisah itu sebagian masyarakat, khususnya pemuda dan pemudi yang ingin mendapat jodoh selalu datang berziarah dan bernazar agar segera diberi jodoh. Begitu juga bagi pasangan suami istri, banyak yang datang untuk bernazar agar rumah tangga mereka harmonis dan penuh cinta kasih sebagaimana yang dialami oleh Salam dan Salmah.

Fenomena itu sesuai dengan pandangan (Junus, 1985) bahwa pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Pendapat itu juga sejalan dengan pandangan (Jauss, 1974) bahwa kepada pembacalah terutama karya sastra itu ditujukan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan dapat dinyatakan bahwa cerita rakyat *Mas Merah* bagi masyarakat Pulau Kampai sama sekali tidak menimbulkan permasalahan sosial. Karena masyarakat di sana beranggapan

bahwa cerita atau keberadaan *Mas Merah* tidak meresahkan masyarakat. Sebagian masyarakat justru meyakini kalau perjalanan cinta tokoh utama cerita *Mas Merah* mampu mendatangkan berkah dalam hal jodoh dan menjaga keharmonisan rumah tangga.

Berdasarkan tanggapan dan persepsi informan bahwa cerita *Mas Merah* memiliki unsur-unsur monumen, dokumen sosio-budaya, dan kearifan lokal. Hal itu dikaitkan dengan sifat dan karakter tokoh cerita, yaitu menghormati keputusan orang tua dan menghargai serta menyayangi saudara kandungnya walaupun putus asa karena cinta, tetapi tidak putus asa dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, ditemukan juga nama-nama tempat yang dapat ditelusuri saat ini.

Kekuatan karakter dan sikap cinta kasih tokoh cerita membuat masyarakat menganggap bahwa roh leluhur tokoh cerita dapat membantu keinginan sebagian masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Masyarakat juga menganggap bahwa cerita *Mas Merah* merupakan sejarah terjadinya desa mereka, yaitu Pulau Kamai.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (1988). *Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara: Sebuah Perspektif Perbandingan*. Dalam T. Abdullah dan S. Siddique (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* Jakarta: LP3ES, 1988), 20.

Abrams, M.H. (1976). *The Mirror and the lamp: Romantic theory and critical tradition*. London dan New York: Oxford University Press.

- AG, M. (2001). *Islam dalam bingkai budaya lokal potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Ali, A. M. (1980). The evolution of Islam in Indonesia. *Cultures*, 7(4), 109-118.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. (Edisi revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrif. (2014). Identifikasi, pemetaan, dan perlindungan sastra lokal Sulawesi Tenggara. *Kandai*, 10(1), 127-137.
- Bartholomew, J.R. (2001). *Alif lam mim; Kearifan masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Betty, A. (1996). Adam and Eve and Vishnu: Syncretism in the Javanese slametan. *The Journal of Anthropological Institute*, 2(2), 271-288.
- Budiwanti, E. (2000). *Islam sasak, Islam wetu versus wetu telu*. Yogyakarta: LkiS.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklore Indonesian: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Geertz, C. (1971). *Islam observed religious development in Morocco and Indonesia*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*. (Penerjemah Aswab Mahasin) Jakarta: Pustaka Jaya (Karya asli terbit tahun 1964).
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan agama*. (Penerjemah Francisco Budi Hardiman) Yogyakarta: Kanisius. (Karya asli terbit tahun 1966).
- Hasbullah. (2010). *Islam dan Tamadun Melayu*. Pekanbaru: LPM Fak Ushuludin UIN SUSKA & YPR.
- Hastuti, H.B.P. (2015). Wilayah Kerja Perempuan Tolaki dalam Dongeng “Terambu’uno anolaa ranoa”: Kajian Antropologi sastra. *Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(1), 137-148.
- Hefner, Robert W. (1985). *Hindu Javanese: Tengger tradition and Islam*. Princeton: Princeton University Press.
- Hilmy, M. (2001). Akulturasi Islam ke dalam budaya Jawa: Analisis tekstual-kontekstual ritual slametan, *Jurnal Paramedia*, 3(1), 34-83.
- Hutomo, Suripan Sadi. (2001). *Sinkretisme Jawa Islam*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Ismail, Arifuddin. (2012). *Agama nelayan: pergumulan Islam dengan budaya lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jauss, H.R. (1967). “Literaturegeschichte als provokation.” (Artikel yang tidak dipublikasikan).
- _____. (1974). Literary history as a challenge. Dalam R. Cohen (ed.), *New Direction in Literary History*. London: Roudlege & Kegan Paul, 11-41.

- Junus, U. (1985). *Resepsi sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, S. (1980). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Gramedia.
- Kholil, A. (2010). Seblang dan kenduri masyarakat Desa Olehsari: Relasi ideal antara Islam dan budaya Jawa di Banyuwangi. *El-Harakah*, 12(2), 13-13.
- Manan, M. (1999). *Nilai-nilai budaya peninggalan Majapahit dalam kehidupan masyarakat di Trowulan Mojokerta*. Surabaya: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel.
- Masyudi. (1999). Ziarah ke makam Islam Sunan Ampel Surabaya. *Madaniyya, Jurnal Sastra dan Sejarah*, 2(2), 41-51.
- Mulders, N. (1999). *Agama, hidup sehari-hari dan perubahan budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulkhan, A.M. (2000). *Islam murni pada masyarakat petani*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Mustagfiroh, H. & Mustakim, M. (2014). Analisis spiritualitas para pencari berkah (Studi atas motivasi peziarah di makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak). *Jurnal Penelitian*, 8(1), 143-160.
- Nakamura, M. (1983). *Bulan sabit muncul dari balik pohon beringin*. (Penerjemah Yusron Asroffie). Yogyakarta: Gajah Mada University Press. (Karya asli terbit tahun 1983).
- Norhasan. (2013). Tradisi kadiran: Kajian terhadap pola ritual dan makna simbolisnya. *Jurnal Teosofi*, 2(1), 50-66.
- Pradopo, R.D. (2007). Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, H. (1993). Mengislamkan orang Jawa: Antropologi baru Islam Indonesia. *Jurnal Islamika*, vol. V(3), 74-84.
- Radam, N. H. (2001). *Religi orang bukit*. Yogyakarta: Semesta.
- Rahmawati. (2015). Tokoh Wanita dalam Cerita Rakyat Bugis. *Matrasastra Jurnal Ilmiah Kesasteraan*, 2(2)
- Rahmawati, D.E. (2008). *Resepsi cerita rakyat bledhug kuwu*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Roibin. (2015). Dialektika agama dan budaya dalam tradisi selamatan pernikahan adat Jawa di Ngajum, Malang. *Elharakah*, 15(1), 34-47.
- Roza, E.R. (2013). *Islam dan tamadun Melayu*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Sastriyani, S.H. (2001). Karya sastra Perancis abad ke-19 madame bovary dan resepsinya di Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 13(3), 252-259.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan*

- kuantitatif, kualitatif, dan R&D.*
Bandung: Alfabeta.
- Syam, N. (2005). *Islam pesisir*.
Yogyakarta: LkiS.
- Teeuw, A. (1982). *Khasanah sastra
Indonesia* (Cetakan I). Jakarta:
Balai Pustaka.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu
sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R. & Warren, A. (1977).
Theory of literature. New York &
London: HBJ Book.
- Woodward, M. R. (1999). *Islam Jawa
kesalehan normatif versus
kebatinan* (Penerjemah Hairus
Salim HS). Yogyakarta: LkiS.